

PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN IPA DAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Rigiarti¹, Hendra K.², Puput Eriska W.³, Dedi, P.N⁴, Uswatun Khasanah⁵
PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret. Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57126
e-mail: eriska_puput@yahoo.com

Abstract: *Contextual Approaching in Natural Science Learning and Mathematics at Elementary School. The purposes of research were: (1) describing contextual approaching purpose in natural science learning and Math at elementary school, and (2) describe learning result step-ups natural science and Math with contextual approaching. This research represent Classroom Action Research (CAR). Actions observational procedure braze as planning, performing, watch, and reflection. Action performing is performed in three cycles, each cycle three appointments. Its result points out that approaching contextual can increase natural science learning result and Mathematics.*

Keyword: *Approach, Contextual Teaching Learning, Learning, Natural Science, Math*

Abstrak: Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPA dan Matematika di Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA dan Matematika di sekolah dasar, dan (2) mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran IPA dan Matematika dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini menggunakan teknik Penelitian Tindakan Kelas. Prosedur penelitian tindakan kelas berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus tiga pertemuan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA dan Matematika.

Kata Kunci: Pendekatan, *Contextual Teaching Learning*, Pembelajaran, IPA, Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar yang penting untuk kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu pemerintah sangat mengharapkan pendidikan di Indonesia benar-benar menjadi bermutu agar memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginan, yaitu tercetaknya generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dalam kehidupan dunia. Pada saat ini pendidikan di Indonesia didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Metode yang menjadi pilihan dalam strategi belajar adalah metode ceramah. Siswa hanya sebagai pendengar

yang hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru sehingga pengetahuan awal siswa sering terabaikan. Apa yang diajarkan guru adalah yang tercantum dalam kurikulum dan buku materi tanpa ada pengembangan dari guru. Guru hanya mentransfer ilmu-ilmu untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Akibatnya ilmu yang dimiliki siswa nantinya hanya dapat diingat sesaat (*short term memory*). Hal ini sering dialami dalam pembelajaran IPA dan Matematika.

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan badaniyah,

kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut. Ini suatu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual pada anak-anak sekolah dasar walaupun mereka dalam usia yang sama.

Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikan seperti di atas, guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik dan menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk proaktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok.

Anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang, barang kali tidak perlu lagi diragukan keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental yang mengarah kepada yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun nonsosial meningkat. Lebih lanjut karakteristik anak sekolah dasar secara umum menurut Basset, Jack dan Logan (dalam Sumantri dan Permana, 2001: 11) adalah sebagai berikut: (1) secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi mereka sendiri; (2) senang bermain dan lebih suka bergembira/riang; (3) suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru; (4) biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berpretasi sebagai mana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan; (5) belajar secara efektif ketika mereka puas dengan situasi yang terjadi; (6) belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengejar anak-anak lainnya.

Pendidikan IPA dan Matematika diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sebagai dasar mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung. Pendidikan IPA diarahkan inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Diharapkan juga dalam pembelajaran IPA ada penekanan pembelajaran salingtemas (*Sains*, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA diarahkan pada proses penemuan melalui inkuiri secara langsung dalam mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, selanjutnya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan kemampuan merancang dan membuat suatu karya serta mampu mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Matematika merupakan bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil (Heruman: 2007). Tim Penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI merumuskan Matematika sebagai ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (2007). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pengertian matematika merupakan ilmu yang universal dan mendasari disiplin-disiplin ilmu yang lain di antaranya ilmu ekonomi, sosial dan alam. Matematika pun selalu berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari yang biasa digunakan untuk memecahkan masalah.

Sayangnya selama ini yang terjadi seringkali pembelajaran IPA dan Matematika diajarkan secara konvensional yang tujuan utamanya adalah siswa menguasai fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tanpa memberi pengalaman langsung. Proses ini dilakukan dengan cara membaca buku paket, membaca buku LKS yang dimiliki siswa, mendengarkan ceramah guru, sesekali tanya jawab, mencatat, dan mengerjakan soal latihan dari guru. Pembelajaran jarang sekali diarahkan untuk inkuiri dan berbuat secara langsung. Hal ini terlihat pada jarangnyanya siswa menggunakan alat peraga atau pun melakukan praktik. Dengan demikian siswa tidak memperoleh pemahaman yang mendalam.

Selain kekurangan pembelajaran IPA dan Matematika sebagaimana dijelaskan di atas, ada dampak lain yang timbul dari pembelajaran konvensional, yaitu rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran tersebut. Untuk mengatasi masalah-masalah tidak sesuai pendekatan konvensional dan rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran IPA dan Matematika, maka guru perlu menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Pembelajaran inovatif yang dirasa tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang ada selama ini yaitu dengan pendekatan kontekstual. Nurhadi (2004: 4) mengemukakan bahwa Pendekatan Kontekstual pada hakikatnya konsep belajar yang seharusnya guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga di masyarakat. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, membantu siswa menguasai fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip tidak hanya dengan menghafal tetapi dengan proses karena di dalamnya ada penemuan proses dalam belajar. Kegiatan mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata dapat membantu siswa menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Karena pembelajaran dikaitkan dengan dunia nyata, maka siswa belajar secara langsung dengan lingkungannya. Pendekatan kontekstual melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi. Siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dengan adanya praktik percobaan atau inkuiri. Belajar dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa dan belajar secara langsung dengan mengalami sendiri tentu akan meninggalkan kesan yang mendalam dan melekat kuat yang senantiasa pengalamannya dapat selalu diingat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA dan Matematika di sekolah dasar?; dan (2) Apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA dan Matematika di sekolah dasar?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA dan Matematika di sekolah dasar, dan (2) mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran IPA dan Matematika dengan pendekatan kontekstual di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di 5 sekolah dasar pada semester II tahun ajaran 2011/2012, yakni bulan Maret 2012 sampai dengan bulan Mei 2012. Subjek dalam penelitian ini yaitu: (1) siswa kelas V SDN 1 Krakal dengan jumlah siswa 22 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 15 anak perempuan, (2) siswa kelas V SDN 2 Kenteng dengan jumlah siswa 31 anak, terdiri dari 13 anak laki-laki dan 18 anak perempuan, (3) siswa kelas III SDN Ambalkumolo dengan jumlah siswa 30 anak, terdiri dari 18 anak laki-laki dan 12 anak perempuan, (4) siswa kelas V SDN 4 Selogiri dengan jumlah siswa 25 anak, terdiri dari 8 anak laki-laki

dan 17 anak perempuan, dan (5) siswa kelas V SDN Grogolbeningsari dengan jumlah siswa 39 anak, terdiri dari 16 anak laki-laki dan 23 anak perempuan.

Sumber data dari penelitian ini adalah siswa, teman sejawat, dan dokumen. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan wawancara. Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan lembar tes, lembar observasi, dan lembar wawancara.

Validasi penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik meliputi observasi, wawancara, dan tes untuk sumber data yang sama. Sedangkan triangulasi sumber meliputi siswa, peneliti dan observer. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan kembali data yang telah diperoleh melalui ketiga sumber tersebut untuk menarik suatu kesimpulan tentang hasil tindakan. Data yang akan diukur validitasnya dengan triangulasi adalah data hasil observasi peneliti, teman sejawat, dan hasil wawancara.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif dengan didukung data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang dianalisis secara kualitatif hasilnya merupakan gambaran secara umum suatu keadaan. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang interaksi dalam proses pembelajaran, untuk menganalisis perubahan sikap dan perilaku. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes/evaluasi hasil belajar yang diperoleh dari nilai evaluasi dalam tiap siklus. Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan mencari nilai rata-rata hasil evaluasi dan persentase keberhasilan tiap siklus (tindakan).

Prosedur penelitian tindakan kelas berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus tiga pertemuan. Pada perencanaan tindakan dilakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar dan materi yang akan diajarkan dalam pelaksanaan penelitian, melakukan konsultasi dengan kepala sekolah, menyiapkan media pembelajaran,

menentukan observer, menyusun RPP, menyusun LKS, membuat alat evaluasi, mempersiapkan alat untuk dokumentasi, serta menyiapkan ruang kelas untuk pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas siswa memperhatikan pengarahannya guru, bertanya jawab dengan guru, siswa mencari tahu sendiri materi pembelajaran, bekerja kelompok serta menyampaikan hasil kerja kelompok, dan pemberian tugas rumah. Pembelajaran di luar kelas meliputi pencarian data di tempat sumber (misalnya bengkel dan lingkungan sekitar) selanjutnya data didiskusikan secara kelompok di dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi tujuh komponen yang dilakukan oleh guru dan siswa. Masing-masing komponen terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan siswa.

Komponen yang pertama adalah *konstruktivisme* yaitu langkah membangun pengetahuan siswa dengan mengaitkan pengetahuan siswa yang telah dimiliki dan yang akan ditemukan. Konstruktivisme ini dikemas dalam kegiatan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian arahan dan melakukan kesepakatan antara guru dengan siswa tentang materi yang akan dipelajari dengan mengaitkan situasi atau kejadian yang ada di lingkungan siswa, serta peninjauan guru terhadap siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa mempunyai pengetahuan.

Komponen yang kedua adalah *Questioning* yaitu kegiatan bertanya jawab yang dilakukan antara guru dengan siswa dan atau siswa dengan siswa. *Questioning* dikemas dalam kegiatan bertanya saat awal pembelajaran, diskusi, dan setelah pemaparan hasil diskusi. Pada awal pembelajaran bertanya jawab tentang benda-benda yang berbentuk bangun datar yang telah mereka catat ketika kegiatan mengamati pada kegiatan sebelumnya (pada pelajaran matematika). Pada pelajaran IPA siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru seputar benda-benda

yang merupakan pesawat sederhana, mulai dari bentuk, bahan, guna, dan ciri-ciri. Hal ini untuk mengingatkan kembali memori siswa.

Komponen ketiga adalah *modelling* yaitu penyediaan model untuk siswa baik yang berupa contoh-contoh benda, narasumber, atau keterangan-keterangan siswa itu sendiri dalam memaparkan hasil penemuannya. Kegiatan pemodelan ini pada pelajaran matematika berupa pemberian beberapa contoh konkret benda yang berkaitan dengan materi bangun datar. Pada pelajaran IPA pemodelan dilakukan oleh narasumber yaitu pemilik bengkel dalam menerangkan berbagai alat-alat bengkel yang termasuk pesawat sederhana, mulai dari bentuk dan cara pemakaiannya. Selain dilakukan oleh narasumber, pemodelan juga dilakukan siswa per kelompok dalam menyampaikan hasil dari diskusi.

Komponen keempat adalah *Learning Community* yaitu belajar dengan teman lain secara kelompok. Kegiatan ini terintegrasi dalam diskusi kelompok yang memungkinkan siswa dapat saling memperoleh pengetahuan dari teman lain. Guru memberikan permasalahan kepada tiap-tiap kelompok untuk diselesaikan secara bersama.

Komponen kelima adalah *Inquiry* yaitu proses pengambilan data, pengamatan, mengambil kesimpulan, dan memperoleh hasil. Kegiatan *inquiry* dibantu dengan adanya LKS yang dikerjakan siswa. Dalam LKS siswa dipandu dalam melakukan langkah-langkah menemukan. Guru juga tidak lepas untuk membimbing. Pada waktu siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi dan membantu siswa yang memerlukan. Pada langkah ini, guru harus benar-benar mengamati kegiatan siswa dan membantu kelompok atau siswa yang kesulitan.

Komponen keenam adalah *Reflection* yaitu proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pembelajaran yang telah dilalui.

Kegiatan ini dirangkai dengan pengembangan dan penyajian hasil diskusi oleh masing-masing kelompok. Setelah suatu kelompok menyampaikan hasil penemuannya, guru dan kelompok lain menanggapi hasil kerja. Guru juga memberikan penguatan dan mengarahkan kepada hasil yang benar. Setelah itu, guru dan siswa membuat kesimpulan dari hasil pekerjaan siswa.

Komponen ketujuh adalah *Authentic assessment* yaitu memberikan penilaian sebenarnya terhadap hasil kerja siswa. Penilaian yang dilakukan meliputi proses dan hasil.

Selama pembelajaran, guru melakukan penilaian proses dalam setiap siklus. Hasil penilaian proses dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Perbandingan Persentase Ketuntasan Penilaian Proses Siswa Siklus 1 s.d. 3

Pene-liti	Persentase Ketuntasan			Keterangan
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	
1	36%	73%	88%	Meningkat
2	42%	71%	84%	Meningkat
3	71%	82%	86%	Meningkat
4	44%	80%	96%	Meningkat
5	80%	85%	90%	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas, persentase proses belajar siswa selalu meningkat pada setiap siklus.

Selain melakukan penilaian proses, peneliti juga melakukan penilaian hasil yang hasil penilaiannya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1 s.d. 3

Pene- liti	Persentase Ketuntasan			Keterangan
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	
1	40%	60%	84%	Meningkat
2	42%	77%	94%	Meningkat
3	71%	79%	95%	Meningkat
4	40%	60%	84%	Meningkat
5	18%	82%	84%	Meningkat

Semakin baik langkah pembelajaran, semakin siswa tertarik dan semakin siswa bersemangat dalam belajar maka hasil belajar pun semakin meningkat. Pada siklus 1 masih kurang baik, terbukti dengan masih rendahnya persentase ketuntasan pada penilaian hasil yang dicapai siswa. Hal ini karena siswa masih dalam keadaan penyesuaian diri terhadap metode pembelajaran baru. Siswa masih belum mempunyai gambaran pasti tentang hal-hal yang akan dilakukan ke depan. Hasil siklus 1 yang kurang baik ini masih perlu diperbaiki pada siklus 2. Hasil pelaksanaan tindakan siklus 2 terjadi peningkatan yang cukup baik. Akan tetapi, peneliti merasa belum puas kemudian dilanjutkan penelitian siklus 3. Hasil siklus 3 sangat memuaskan sehingga peneliti mengakhiri penelitian tindakan kelas ini.

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA dan Matematika ini diwujudkan untuk menjelaskan konsep dan melaksanakan pembelajaran secara langsung di lingkungan pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat dari Purnell's (dalam Sрни, 2001: 2) yang menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesis-hipotesis. Wiena (2009) menyatakan hasil belajar Matematika adalah skor yang diperoleh

siswa dari tes yang telah dirancang sesuai dengan materi matematika yang dipelajari siswa setelah siswa tersebut mengikuti proses pembelajaran matematika.

Hasil belajar dalam penelitian ini merupakan hasil olahan nilai siswa saat proses pembelajaran berlangsung dan dari penilaian hasil saat mengerjakan tugas-tugas dari guru. Hasil belajar siswa yang dicapai dalam penelitian ini selalu mengalami peningkatan pada setiap tahapan siklus. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan cara guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Sudjana (dalam Padmono, 2009) memaparkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya.

Penggunaan pendekatan kontekstual yang dilakukan pada penelitian ini mampu meningkatkan pembelajaran IPA dan Matematika terbukti dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah penelitian. Perbandingan tertinggi dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Nilai Tertinggi dari Hasil Evaluasi Sebelum dan Sesudah Tindakan

Pene- liti	Pre Test	Post Test Siklus 1	Post Test Siklus 2	Post Test Siklus 3
1	80	85	95	94
2	75	92	95	100
3	80	90	100	100
4	100	100	100	100
5	80	90	100	100

Berdasarkan Tabel 3, penggunaan pendekatan kontekstual sangat membantu siswa sekolah dasar dalam meningkatkan pembelajaran IPA dan Matematika. Hambatan dalam langkah penerapan tahap ini yaitu siswa masih kurang aktif dalam kegiatan diskusi. Kendala yang lain yaitu siswa ribut saat menukarkan LKS dengan teman, siswa berebut untuk dibimbing guru

ketika ada soal yang kurang jelas dalam LKS, setelah itu mereka mengganggu teman yang belum selesai.

SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam peningkatan hasil pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: Langkah-langkah penggunaan pendekatan kontekstual terdiri dari tujuh komponen, yang setiap komponen terintegrasi ke dalam beberapa kegiatan guru dan siswa. Komponen-komponen tersebut adalah *contruktivism*, *questioning*, *modelling*, *learning community*, *inquiry*, *reflection*, dan *authentic assessment*.

Pemunculan komponen-komponen kontekstual dalam pembelajaran, sebelumnya disusun terlebih dahulu dalam sebuah skenario pembelajaran yang matang. Hal ini dilakukan agar dalam pelaksanaan pembelajaran terbagi secara proporsional dari masing-masing komponen.

Skenario yang bagus akan memudahkan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran. Materi pun akan tersampaikan dengan baik kepada siswa. Apabila siswa sudah memahami materi maka secara tidak langsung berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh. Sebagaimana terlihat pada ketuntasan nilai siswa yang lebih dari 80% setelah diadakan tindakan siklus 3.

Berdasarkan simpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti yaitu untuk guru, siswa, dan lembaga pendidikan, yaitu: (1) guru dalam melaksanakan KBM sebaiknya menggunakan berbagai macam pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya, agar siswa mampu mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan; (2) siswa hendaknya dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan kreatif agar hasil yang dicapai sesuai dengan kemampuannya; (3) dalam proses pembelajaran, siswa diajak secara langsung untuk berinteraksi dengan lingkungan; (4) Penelitian Tindakan Kelas ini perlu dilakukan pada subjek dan tempat penelitian yang berbeda untuk mengetahui

sejauh mana keberhasilan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di Sekolah Dasar; (5) peneliti hendaknya lebih mengoptimalkan penggunaan pendekatan kontekstual atau media pembelajaran yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Contextual Teaching Learning*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Padmono. (2009). *Evaluasi Pengajaran*. Surakarta: FKIP UNS.
- Srini M. I. (2001). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: CV. Maulana
- Sumantri, M dan Permana, J. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.
- Tim Penyusun KTSP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kebumen: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiena. (2009). *Definisi Hasil Belajar Matematika*. Diakses 10 Januari 2011 dari <http://wiena.blogspot.com/2009/definisi-hasil-belajar-matematika-html>

